

MEMBENTUK ANAK PEREMPUAN MENJADI WANITA DEWASA

Oleh

Paul Gunadi & Lortha G. Mahanani

MEMBENTUK ANAK PEREMPUAN
MENJADI WANITA DEWASA

Copyright @ 2006

Paul Gunadi & Lortha G. Mahanani

Diterbitkan oleh :

Metanoia Publishing

Speed Plaza Blok B/23

Jl. Gunung Sahari XI, Jakarta 10720

Daftar Isi

Halaman Judul.....	1
Copyright.....	2
Daftar Isi.....	3
Prakata	4
Siap Menjadi Diri Sendiri.....	6
Autentik vs Tuntutan.....	7
Laki-Laki vs Perempuan.....	8
Siap Berteman.....	15
Siap Menjadi Istri dan Ibu	21
Siap Menjadi Anggota Masyarakat	24
Kesimpulan.....	26

Prakata

Membesarkan dan mendidik anak adalah salah satu tugas termulia yang Tuhan berikan kepada kita. Betapapun mungilnya anak tatkala lahir, ia tidak akan secara otomatis bertumbuh-kembang menjadi orang yang berkarakter baik, berkepribadian sehat, dan takut akan Tuhan. Peran-serta orangtua mutlak dibutuhkan untuk membentuknya menjadi orang dewasa yang matang dan mandiri, berakhlak baik, serta takut akan Tuhan.

Kendati banyak budaya lebih mengagungkan anak laki-laki, sebenarnya tidak ada perbedaan nilai atau kualitas antara anak perempuan atau anak laki-laki; keduanya sama berharga di mata Tuhan. Tentu saja ada perbedaan ciri antara anak perempuan dan anak laki-laki, namun perbedaan ini tidak mencerminkan perbedaan kualitas tanggung jawab dalam membesarkan anak. Sebagaimana kita semua sadari, membesarkan anak adalah tanggung jawab yang tidak ringan, itu sebabnya sebagai orang tua kita harus dapat melaksanakan mandat ini dengan serius di hadapan Tuhan.

Tugas utama dalam membesarkan anak adalah tugas menyiapkannya menjadi manusia dewasa yang matang. Masalahnya adalah, sebagian dari kita bergumul dengan tugas yang penting ini. Kita menganggap diri sendiri tidak memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mengajar dan mendidik anak dengan benar. Satu hal lagi yang menambah kesukaran tugas mengorangtuai adalah kondisi zaman yang telah berubah dan begitu berbedanya dengan masa kanak-kanak kita dulu sehingga kadang kita dibuat gagap oleh masalah yang dihadapi anak-anak kita sekarang. Saya

berharap buku kecil ini dapat mengurangi ketidakmengertian kita, para orang tua, dalam hal membesarkan dan menyiapkan anak, khususnya anak perempuan, menjadi manusia dewasa yang matang. (Catatan: Untuk anak laki-laki, baca *Membentuk Anak Laki menjadi Pria Dewasa*, Literatur SAAT-LBKK, Malang, 2004.)

Siap Menjadi Diri Sendiri

Tahap perkembangan manusia dimulai dari masa bayi, disambung dengan masa kanak-kanak, berlanjut ke masa remaja, masuk ke masa dewasa dan berakhir di usia tua. Faktor yang menentukan apakah setelah dewasa anak akan memiliki kepribadian yang utuh atau tidak, sebenarnya ditentukan oleh pengajaran dan pendidikan yang diterimanya tatkala kanak-kanak. Dalam menangani anak perempuan kita harus memiliki kepekaan, kesabaran sekaligus ketepatan. Tugas mendidik anak perempuan meliputi pelbagai aspek namun pada intinya fokus utamanya terletak pada mempersiapkannya agar dapat bertumbuh menjadi wanita dewasa yang memiliki jati diri yang sehat.

Apa yang dialami anak perempuan tatkala kanak-kanak dan remaja memberi pengaruh yang besar setelah ia dewasa kelak. Untuk itu sebagai orang tua kita perlu ekstra hati-hati dalam mengajar dan mendidiknya. Secara khusus, kita perlu memberi perhatian yang cukup kepadanya saat menginjak usia remaja. Sebagaimana kita semua ketahui, masa remaja merupakan masa transisi tersulit dan paling genting bagi perkembangan jiwa seseorang. Di masa remajalah anak harus menghubungkan dan melewati perubahan dari kanak-kanak menjadi dewasa.

Pada fase remaja nyaris semua segi kehidupan mengalami perubahan, baik itu perubahan biologis yang mencakup perkembangan fisik; atau perubahan kognitif yang meliputi pikiran, intelegensi dan bahasa; serta juga perubahan sosial-emosional yaitu perubahan dalam hubungan dengan orang lain, emosi,

dan kepribadian. Di bawah ini akan diuraikan beberapa tugas yang harus dilaksanakan orangtua guna membangun jati diri anak perempuan yang sehat.

Autentik (Menjadi Diri Apa Adanya) vs Tuntutan (Diri yang Diharapkan)

Kita harus senantiasa mengingat bahwa peran wanita pada umumnya bersifat kontekstual, artinya, dibanding dengan pria, seorang wanita lebih dituntut untuk menyesuaikan diri dengan norma serta budaya di mana ia tinggal. Sudah tentu hal ini tidak selalu berdampak baik bagi perkembangan jiwanya namun suka atau tidak suka inilah fakta kehidupan yang mesti dihadapinya. Itulah sebabnya penting bagi kita untuk mempersiapkannya agar dapat hidup dan diterima oleh lingkungannya.

Masalahnya adalah, hal ini terkadang tidak dipahami olehnya ketika masih kanak-kanak atau remaja. Ia lebih senang memilih dan memiliki gaya tersendiri tanpa mempedulikan reaksi lingkungan. Sudah tentu sikap ini tidak selalu keliru sebab bukankah ia pun perlu mengoptimalkan keberadaan dirinya? Namun di pihak lain kita juga harus menyadarkannya akan tuntutan lingkungan di mana ia tinggal. Kita perlu bijaksana dalam memberikan pengertian kepadanya supaya tercipta keseimbangan antara memiliki kemerdekaan menjadi diri apa adanya (autentik) sekaligus dapat memenuhi harapan/norma di sekitarnya.

Di samping menumbuhkan keautentikan—mendorong dan menolong anak perempuan menjadi dirinya sendiri—kita pun perlu mendorong dan

menolongnya untuk dengan sukarela memenuhi tuntutan yang berlaku, baik dalam hal berbusana, bertutur kata atau bertingkah laku, agar tidak tampil aneh dan ditolak oleh lingkungan. Sebagai contoh bila kita memiliki anak perempuan yang lebih senang atau bahkan selalu memakai celana panjang, kita bisa mengarahkannya dengan berkata, *"Dalam kehidupan sehari-hari silakan kamu memakai celana panjang, namun sewaktu menghadiri acara formal, tolong kamu memakai rok. Dengan memakai rok kamu akan tampak lebih feminin dan ini yang diharapkan masyarakat. Dalam kesempatan lain yang tidak formal, silakan kamu memakai celana panjang kesukaanmu lagi."* Jadi, di sini kita bukan melarangnya memakai celana panjang (dan menolak kesukaannya) melainkan mengajarnya untuk tahu menempatkan diri (agar tidak ditolak lingkungan).

Laki-Laki vs Perempuan

Barangkali ada di antara kita yang lebih berharap untuk mempunyai anak laki-laki. Harapan ini wajar. Namun harapan ini akan menjadi tidak wajar manakala kita memaksakan anak perempuan kita untuk menjadi (seperti) laki-laki. Memaksakannya untuk menjadi (seperti) laki-laki hanya akan menimbulkan dampak pertumbuhan yang tidak sehat. Perlakuan ini akan menimbulkan kesenjangan yang lebar pada kepribadiannya, yaitu antara menjadi diri apa adanya dan menjadi diri yang diharapkan.

Contoh klasik memaksakan ciri maskulin pada anak perempuan adalah dengan mengenakan baju laki-laki pada tubuhnya. Tindakan ini merupakan wujud pemaksaan untuk tampil sebagai laki-laki, padahal ia perempuan! Keinginan orangtua yang seperti ini jelas tidak sesuai dengan kodrat

kewanitaannya dan pada akhirnya hanyalah akan melahirkan rasa penolakan. Seakan-akan sampai kapan pun ia tidak akan dapat menyenangkan hati orangtuanya sebab sampai kapan pun ia tidak akan menjadi orang yang diharapkan mereka—menjadi laki-laki.

Membiarkan anak perempuan bertumbuh semaunya—tanpa mempedulikan norma yang berlaku—dan memaksakannya menjadi seperti yang kita harapkan—misalkan menjadi (seperti) laki-laki—hanyalah akan membuahkan masalah. Keduanya sama-sama membuatnya tampil tidak semestinya, berbeda, bahkan aneh dan kita tahu bahwa pandangan yang aneh akan mengundang tanggapan negatif. Dampak buruknya adalah ia tidak akan diterima oleh lingkungan dan ini dapat menyebabkan penderitaan lahir dan batin yang bakal mempengaruhi jati dirinya. Jadi, apakah yang dapat dilakukan untuk menolong anak perempuan kita menemukan jati dirinya dan membangun diri yang sehat?

Pertama, kita tidak membebaninya dengan tanggung jawab yang melebihi takaran. Kadang, tanpa disadari kita telah memberikan tanggung jawab dan tuntutan yang berlebihan kepadanya sampai-sampai ia tidak sanggup memenuhinya. Misalkan, karena alasan tertentu kita mengharuskannya untuk bertanggungjawab atas anak-anak yang lain atau bahkan malah membebaninya dengan tugas mengurus rumah tangga. Besar kemungkinan ia tidak akan mampu melakukan tugas yang besar ini dan sebagai akibatnya, ia merasa gagal. Masalahnya adalah kegagalan kerap menimbulkan rasa bersalah dan sebagian dari remaja putri membawa rasa bersalah ini sampai ke usia dewasa.

Salah satu dampaknya pada relasi dan kesehatan jiwanya adalah, ia cepat merasa bersalah dan putus asa. Jika terjadi sesuatu yang tidak beres pada orang-orang yang dekat dengan dirinya, ia cenderung beranggapan bahwa semua ini terjadi karena kesalahannya—karena ia tidak cukup memberikan perhatian, ia tidak berhasil mencegahnya, dan sebagainya. Dengan kata lain, ia mudah sekali menuduh dan menyalahkan diri sendiri. Itu sebabnya sebagai orangtua kita perlu berhati-hati dalam memberi kepercayaan dan tanggung jawab kepadanya agar tidak memberinya tuntutan yang berlebihan. Kita pun perlu waspada agar tidak cepat menyalahkannya jika suatu ketidakberesan terjadi. Singkat kata, kita mesti berhati-hati agar tidak menanam pohon rasa bersalah pada diri anak perempuan kita.

Kedua, kita perlu menolongnya agar dapat menerima tubuhnya.

Remaja putri sangat memperhatikan penampilan tubuhnya dan cenderung membangun penghargaan atau citra dirinya dari sisi fisik saja. Tubuh (baik yang kegemukan atau kekurusannya) merupakan topik yang sangat sensitif baginya. Media massa dan produk-produk kosmetik serta *fashion* telah mencetak citra tertentu tentang postur, wajah atau gaya yang digandrungi masyarakat dan yang *seharusnya* dimiliki oleh semua remaja putri. Karena pengaruh media massa serta karakteristik keremajaannya, remaja putri cenderung menuntut kesempurnaan fisik—tidak boleh kegemukan atau kekurusannya.

Sebagai orangtua kita perlu berhati-hati dalam memberi komentar akan kondisi fisiknya. Orangtua yang tidak peka biasanya mengeluarkan kata-kata seperti, “rakus, gembrot, gemuk, ceking.” Apalagi jika ditambah dengan

“Nanti tidak laku, lho!” komentar-komentar ini dapat menimbulkan perasaan tertekan luar biasa pada dirinya. Penghinaan verbal yang didengar menjadi konfirmasi yang negatif akan kondisi fisiknya dan semua komentar ini akan menjadi bagian dari pembentukan konsep dirinya. Sebaliknya, orangtua yang bijaksana tidak akan “menghakimi” penampilan fisik anak perempuannya; mereka malah akan lebih memberi pengarahan tentang bagaimana merawat tubuh dan hidup sehat. Dengan kata lain, tujuan akhirnya bukan pada ukuran dan berat tubuh yang “sempurna” melainkan pada bagaimanakah caranya menjadi seseorang yang dapat menjaga kesehatan, kerapian, kebersihan, dan kesegaran tubuhnya.

Ketiga, kita mesti menerima kodrat kewanitaannya. Jati diri yang rapuh dapat pula diakibatkan oleh relasi yang tidak sehat antara ibu dan anak perempuannya. Tidak semua wanita menerima kodrat kewanitaannya dan biasanya sikap bermusuhan terhadap diri sendiri niscaya akan berdampak buruk pada relasi dengan anak perempuannya. Sebagai contoh, ada sebagian ibu yang menuntut anak perempuannya untuk “hidup tegar dan tidak boleh lemah” sebagai wujud harapan atau protes pribadi atas kodrat kewanitaannya. Alhasil anak itu tidak akan berani mengungkapkan perasaannya dan selalu menyangkali ketakutan ataupun kebutuhannya. Ia menjadi wanita “super” dan cepat tersinggung bila merasa orang menganggapnya lemah.

Cara kita mendidik anak bagaimanapun juga sangat diwarnai oleh dinamika pribadi dan oleh apa yang telah diserap di masa pertumbuhan kita sendiri. Karena itu berhati-hatilah dengan “pesan” yang kita kirim baik melalui

perkataan, sikap maupun tindakan kepadanya. Dalam kaitan dengan menerima kodrat wanitanya, kita perlu mengintrospeksi diri dan mengajukan beberapa pertanyaan berikut ini.

- **Apakah kita lebih mengharapkan anak laki-laki daripada anak perempuan?** Apakah kita sendiri merasa tidak nyaman dengan kodrat dan peran kewanitaan? Seorang wanita yang pada masa mudanya atau bahkan setelah menikah pun terus menjadi korban perlakuan pria atau kerap diremehkan laki-laki, cenderung mengembangkan sikap memberontak terhadap kodratnya. Dengan kata lain ia tidak senang dan tidak mau menjadi wanita. Cepat atau lambat anak perempuan kita akan melihat dan menyerap ketidaknyamanan dan penolakan ini. Tidak mengherankan bila di kemudian hari ia sendiri akan menyangkali kodratnya sebagai wanita. Ia mungkin akan menampilkan sifat keras agar tidak tampak lemah dan tidak mudah diremehkan orang, terutama pria. Pertanyaan selanjutnya yang berkaitan dengan pertanyaan pertama ini adalah, apakah kita terlalu memuja-muja anak laki-laki? Jika ya, besar kemungkinan bahwa itu pun sesungguhnya merupakan cermin dari ketidaknyamanan kita dengan peran dan kodrat kewanitaan. Ketidaknyamanan ini biasanya muncul antara lain dari lontaran kata-kata yang merendahkan wanita dan meninggikan pria. Berhati-hatilah dengan semua ini karena tidak bisa tidak, bagaimana kita memperlakukan diri sendiri akan berdampak pada perlakuan kita terhadap orang lain, dalam hal ini, anak perempuan kita sendiri.

- **Apakah kita mengharuskannya untuk menjadi seperti kita, yakni menjadi ibu rumah tangga?** Ada sebagian orangtua yang mengharuskan anak perempuannya mengemban peran sebagai ibu rumah tangga dan melarangnya mengembangkan karier lain. Ini pun merupakan riak dari ketidaknyamanan kita dengan peran dan kodrat kewanitaan! Namun berbeda dari reaksi pertama—memberontak—di sini kita malah menuruti apa pun yang diharapkan oleh lingkungan dan “mematikan” ekspresi diri yang sesungguhnya. Orangtua yang bijak akan mengizinkan anak perempuannya untuk merealisasikan aspirasinya, memberinya dorongan untuk mengejar cita-citanya, dan tidak memaksanya menjadi ibu rumah tangga saja. Jangan kita mengkotakkan anak sesuai keinginan pribadi semata. Anak perempuan yang ingin menempuh pendidikan tinggi dan rindu memberikan sumbangsih perlu mendapatkan dukungan kuat dari orangtuanya. Mari kita berikan dorongan itu kepadanya!
- **Apakah kita membelenggu kebebasannya?** Pengakuan jujur dari beberapa orangtua yang mempunyai anak perempuan mengungkapkan ketakutan mereka mempunyai anak perempuan. Bahkan ada yang berharap mempunyai anak laki-laki sebab takut kalau-kalau hal-hal yang buruk menimpa anak perempuannya. Tidak dapat disangkal kebanyakan orangtua cenderung lebih membatasi lingkup pergaulan anak perempuan dibanding anak laki-laki. Kadang karena khawatir, orangtua cenderung menjadi *overprotective* kepada anak gadisnya terutama setelah ia mendapatkan haid pertama. Tidak jarang terlontar kata-kata seperti, *“Sekarang kamu sudah menjadi seorang wanita, jadi tidak boleh lagi*

bermain dengan anak laki-laki!” padahal ia masih belia dan masih suka bermain—baik dengan teman wanita maupun laki-laki. Pembatasan seperti ini sudah tentu akan berdampak pada pertumbuhannya dan membangunkan rasa tidak percaya kepada pria. Itu sebabnya sebagai orang tua sebaiknya kita berhati-hati untuk tidak membatasi lingkup kebebasan anak perempuan di usia dini agar ia pun dapat berkembang dengan baik dan memiliki jati diri yang sehat.

Siap Berteman

Untuk menjadi wanita dewasa yang matang, bermartabat dan menghargai kewanitaannya, sejak kecil anak perempuan membutuhkan pengarahan yang tepat dalam berelasi. Lebih khusus lagi, ia perlu belajar bagaimana bergaul dan bersikap terhadap laki-laki. Kendati dunia dan pergaulan pria-wanita telah mengalami banyak perubahan, kita tetap harus menanamkan norma kristiani untuk menjadi panduan dalam pergaulannya dengan lawan jenis. Berikut adalah hal-hal yang perlu kita tanamkan dalam sanubari anak perempuan kita.

Pertama, tubuh adalah Bait Allah yang kudus dan perlu dijaga dengan baik. Secara fisik remaja puteri mengalami perubahan yang pesat. Seiring dengan itu ketertarikan kepada lawan jenis pun meningkat dan ia pun mulai berani membangun relasi yang intim dengan lawan jenis. Orangtua harus memberikan perhatian ekstra dalam hal ini. Secara jelas, tegas, namun lembut ia perlu diingatkan untuk tidak mencemari tubuhnya yang adalah Bait Allah sendiri. Ada beberapa nasihat penting yang dapat kita komunikasikan kepadanya, misalkan kita mengajarkannya untuk melarang teman pria memegang-megang tubuhnya. Atau, kita mengingatkannya untuk tidak mudah percaya pada janji cinta sebelum melihat bukti yang nyata dan panjang.

Ayah dapat dan seharusnya terlibat secara langsung dalam mendidik anak perempuannya dan secara khusus memberi bimbingan bagaimana seharusnya ia bersikap terhadap laki-laki. Sebagai pria sekaligus ayah, kita

bisa mengatakan, *“Kami para pria, perlu dibatasi. Kalau tidak dibatasi pria cenderung ingin lebih dan lebih lagi di dalam berhubungan secara fisik dengan wanita. Jadi, kamu jangan sungkan-sungkan menolak bahkan harus dengan tegas melarang mereka ketika akan menyentuh kamu!”* Seorang ayah harus banyak berbagi cerita tentang dunia pria kepada anak perempuannya sehingga ia mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang pria, misalnya cara pandanganya, pola pikirnya, bagaimanakah pria menerima rangsangan (sehingga ia tidak berpakaian dan berbuat hal-hal yang menambah rangsangan itu sendiri), dan sebagainya.

Kedua, menolongnya untuk menentukan kriteria pasangan hidupnya kelak. Sebagai orangtua yang mengharapkan masa depan yang terbaik baginya, kita harus menjelaskan pria seperti apakah yang baik dan tidak baik, cocok atau tidak cocok untuknya. Sebagai contoh kita bisa mengatakan, pria yang tidak baik adalah pria yang hanya mau menikmati tubuhnya, atau yang hanya memikirkan kepentingannya sendiri tanpa memikirkan kepentingan orang lain. Sebaliknya, pria yang baik adalah pria yang takut akan Tuhan dan mengasihinya serta memikirkan kepentingannya, bukan hanya kepentingan diri sendiri. Pria yang baik adalah pria yang bertanggung jawab atas tindakannya dan mempersiapkan hari depannya dengan saksama.

Harus diakui bahwa tidak jarang terjadi konflik antara orangtua dan anak perempuan mengenai pergaulan dan calon pasangan hidupnya. Sebagai orangtua kita mungkin frustrasi karena nilai-nilai yang kita tanamkan dianggapnya kuno atau kolot. Apa pun reaksinya, kita tetap harus sabar dan terus memberinya pengarahan tanpa jemu. Memang hari ini ia menolaknya,

namun siapa tahu besok ia akan menerimanya; benih yang telah kita tanam dapat bertumbuh menjadi panduan moral baginya di kemudian hari. Pada waktu yang tepat Roh Kudus akan mengingatkannya dengan kebenaran-kebenaran yang pernah didengarnya.

Panduan ini penting untuk didengar oleh anak perempuan kita jauh sebelum ia bergaul secara akrab dengan teman prianya. Banyak anak perempuan yang tidak tahu bagaimana seharusnya bersikap terhadap lelaki dan ketidaktahuan ini dapat berdampak buruk dalam pergaulan. Misalnya, ia akan membiarkan dirinya dipegang-pegang karena tidak tahu harus berkata apa atau ia tidak mampu menolak ketika diajak untuk berhubungan intim. Ketidaktahuan bagaimana harus bersikap dapat menimbulkan pelecehan, dianggap tidak berharga, dan bahkan menjadi bahan pembicaraan di kalangan teman-temannya bahwa dia murahan, gampang “diapa-apakan” dan sebagainya. Sementara itu dalam ketidaktahuannya, malangnya ia mungkin beranggapan bahwa ia makin populer sebab banyak lelaki suka kepadanya dan menginginkan dirinya. Hal-hal seperti ini dapat terjadi karena kita sebagai orangtua kurang memberi perhatian dan wejangan kepadanya tentang etika pergaulan.

Kita pun perlu memperhatikan dampak relasi kita sebagai suami-istri terhadap perkembangan dirinya. Anak akan melihat apakah kita saling mengasihi dan menghormati; sudah tentu apa yang dilihatnya sekarang akan mewarnai pola relasinya kelak dengan lawan jenis. Jika ia melihat ayahnya memperlakukan ibunya dengan penuh respek, ia pun akan mengharapkan perlakuan yang sama kelak dari teman prianya. Sebaliknya, bila ia

menyaksikan betapa buruknya ayah memperlakukan ibunya, besar kemungkinan ia akan mengembangkan dua sikap yang ekstrem. Pertama, ia akan beranggapan memang seyogianyalah perempuan menderita dan menerima perlakuan buruk dari pria. Kedua, ia akan memberontak dan menuntut secara kaku untuk diperlakukan dengan penuh hormat, terutama oleh pria.

Mungkin ada sebagian kita yang bertanya-tanya, *“Kenapa anak yang sudah kami bekali dengan nilai-nilai kristiani dan juga telah mengenal perintah-perintah Tuhan akhirnya terjerumus ke dalam relasi dengan laki-laki bermasalah—pria yang mempunyai kebiasaan-kebiasaan buruk?”* Tidak jarang masalah ini muncul justru di dalam rumah tangga yang sehat, di mana hubungan suami-istri baik dan anak pun mendapatkan cukup kasih sayang serta telah menyerap pengajaran Firman Tuhan sejak kecil. Pertanyaannya adalah, mengapa masalah ini masih dapat terjadi? Jawabannya adalah, karena kadang belas kasihan yang besar mengalahkan hikmat. Dibesarkan dalam kondisi keluarga yang sehat, hangat, dan penuh kasih, anak cenderung memiliki belas kasihan yang besar. Ia bertumbuh menjadi seorang gadis yang memiliki naluri kuat untuk menolong, menyelamatkan, dan mengasihi sesama tanpa membedakan orang. Nah, peran penyelamat inilah yang akhirnya menjerumuskannya ke dalam relasi yang bermasalah. Ia belum memiliki hikmat untuk memisahkan orang yang perlu ditolong dan orang yang layak dinikahinya. Dengan kata lain, ia mencampuradukkan keduanya dan menganggapnya sama.

Ketika kita mencoba mengingatkan, biasanya ia akan balik menyerang kita dengan mengatakan, "*Kenapa Mama dan Papa membeda-bedakan orang? Bukankah seharusnya kita menerima dan menolong mereka?*" Sebagai orangtua dengan tegas kita harus mengatakan, "Kamu telah mencampuradukkan pelayanan dengan pernikahan. Dalam pelayanan kita menerima dan melayani semua orang. Orang bermasalah seperti apa pun tetap kita layani dan kasihi. Tetapi dalam hal pernikahan, kita harus memilih pasangan yang terbaik sebab orang yang bermasalah akan membawa masalahnya ke dalam pernikahan. Sebaliknya orang yang berkarakter baik dan berjiwa sehat akan membawa karakter yang baik dan jiwa yang sehat itu ke dalam pernikahan. Orang yang bermasalah seyogianyalah membereskan masalahnya *sebelum* ia menikah dan tidak menggunakan pernikahan sebagai sarana penyembuhan dirinya. Dengan kata lain, orang bermasalah kita layani dan kasihi, tetapi *tidak untuk kita nikahi!*"

Sangatlah wajar bila kita sebagai orangtua menjaga anak perempuan dengan hati-hati karena memang banyak hal buruk yang dapat menyimpannya. Selayaknyalah kita merasa takut kalau-kalau nanti ia terhanyut arus pergaulan bebas, bertemu dengan pria yang tidak baik atau bahkan berpacaran dengan pria yang jahat. Semestinyalah kita merasa takut kalau-kalau ia hamil di luar nikah sehingga harus meninggalkan bangku sekolah. Sudah seharusnya kita memiliki semua ketakutan ini supaya kita lebih mengasihi dan memberinya banyak pengarahan. Sebagai orangtua kita mempunyai kewajiban untuk melindunginya dari hal-hal buruk dan

menjaganya agar ia tidak menjadi korban dari relasi dengan pria yang tidak baik.

Siap Menjadi Istri dan Ibu

Sebagai orangtua sudah tentu kita berharap bahwa suatu hari kelak anak perempuan kita akan menikah dan membangun bahtera keluarga. Adalah tugas kita untuk mempersiapkannya menjadi seorang istri dan ibu yang baik. Secara konkretnya kita mesti mengajarkannya tentang peran istri dan bagaimana seharusnya bersikap terhadap suami. Ia perlu memahami bahwa Tuhan telah menetapkannya untuk menjadi penolong yang sepadan bagi suami dalam segala unit kehidupannya. Sebagai penolong sudah tentu ia tidak memerintah, menyuruh, atau mendominasi suaminya. Sebagai penolong ia pun diharapkan untuk dapat memberi pertolongan tanpa harus memberi kesan menggurui suaminya.

Kita bisa menyampaikan kepadanya bahwa menjadi istri tidak berarti tidak boleh berkarya dan tidak boleh menjadi pemimpin sebagai bentuk aktualisasi diri. Di dalam Firman Tuhan sendiri dicatat beberapa nama perempuan yang lebih sering disebut daripada suaminya, misalnya Maria (dibandingkan Yusuf), Priskila (selalu disebut di depan nama suaminya, Akuila) dan Debora (hakim wanita yang menjadi pemimpin bani Israel yang didahulukan di depan Barak). Sesungguhnya Tuhan itu fleksibel. Di dalam relasi suami-istri dan struktur gerejawi memang Tuhan meminta wanita untuk tunduk kepada pria dan menjadi penolong bagi suaminya, namun di luar itu wanita diberikan kebebasan untuk menjadi pribadi sesuai dengan panggilan Tuhan.

Pada sisi yang lain, orang tua harus menyadari bahwa tidak semua anak perempuan akhirnya menikah. Ada di antara mereka yang memilih untuk

tetap hidup sendiri. Dalam kasus seperti ini, kita perlu mengajaknya berbicara untuk mencari tahu penyebab kenapa ia memilih hidup melajang. Kita juga dapat mengajaknya melihat serta memahami kebutuhan yang akan harus dihadapinya serta konsekuensi dari hidup melajang itu sendiri. Ia membutuhkan dukungan, misalnya dalam bentuk ungkapan seperti ini, *“Ini adalah pilihan yang baik, kalau memang ini panggilan Tuhan untuk kamu,”* dan bukan sikap dan kata-kata negatif seperti, *“Nanti orang pikir kamu perawan tua, tidak laku.”* Ucapan yang tidak mendukung bahkan terkesan merendahkan hanya akan membuatnya makin negatif memandang dirinya.

Zaman telah berubah. Dewasa ini wanita memiliki kesempatan mengecap pendidikan tinggi yang setara dengan pria. Berkaitan dengan hal ini kita tidak perlu memaksakan peran feminin yang sempit pada anak kita seperti menguasai keterampilan-keterampilan yang pada masa lampau merupakan “kewajiban” wanita. Faktanya adalah memang ia tidak memiliki waktu yang cukup untuk mempelajari semua ‘kewajiban’ itu. Namun sebaliknya tidak ada salahnya kita pun mengajaknya untuk belajar mengurus rumah, memasak, mengasuh anak, dan sebagainya. Kendati bukan merupakan keharusan, hal ini tetap penting karena bagaimanapun juga kebanyakan pria mengharapkan istri yang dapat mengerjakan tugas-tugas rumah tangga. Dalam hal ini, ayah sebagai wakil kaum pria dapat memotivasi dan mengingatkan anak perempuannya bahwa keterampilannya mengerjakan urusan rumah tangga dengan baik tetaplah merupakan kualitas yang akan dibanggakan suaminya. Keterampilan mengerjakan tugas rumah tangga ternyata tetap memberi dampak positif pada relasi suami istri.

Bagaimanapun juga masyarakat masih sangat menghargai wanita yang sanggup memainkan peran-peran tradisionalnya.

Salah satu hal yang perlu kita lakukan adalah menyiapkan anak perempuan untuk merasa nyaman dengan perannya sebagai seorang ibu, khususnya peran sebagai pengasuh anak. Peran ini perlu ditekankan dan dipersiapkan dengan matang sejak anak belum menikah. Salah satu caranya adalah dengan memberinya kesempatan untuk mengasuh adik atau saudara-saudaranya sehingga melalui peran ini anak belajar memberi, menolong, dan merawat—keterampilan yang akan sangat berfaedah tatkala ia memiliki anak sendiri. Pada akhirnya secara alamiah ia akan menumbuhkan keinginan yang kuat untuk menjaga, merawat, menggendong anaknya. Pengasuhan anak akan menjadi prioritas dalam hidupnya dan ia tidak akan dengan mudah menyerahkan hak asuh itu kepada orang lain.

Kita perlu memberitahukannya bahwa mengasuh anak merupakan tugas yang penting mengingat anak sangat membutuhkan kasih sayang dan belaian ibu. Anak yang diasuh oleh ibunya akan memiliki kedekatan emosional dengan ibunya sendiri. Kita perlu menanamkan jiwa mengasuh ini sejak dini agar jangan sampai di kemudian hari ia tidak memiliki keinginan merawat anak tatkala menjadi seorang ibu. Sekali lagi, keteladanan dari kita sendiri menjadi bagian pembelajaran yang paling efektif; kalau kita sendiri tidak mengasuhnya, bagaimana mungkin kita mengajarkan semua ini kepadanya.

Siap Menjadi Anggota Masyarakat

Sebelum anak perempuan terjun ke dalam masyarakat hal utama yang harus kita persiapkan adalah membekalinya dengan muatan rohani, agar ia hidup dekat dengan Tuhan. Melalui proses membangun relasi dengan Tuhan inilah ia akan tambah mengenal perintah dan kehendak Tuhan bagi dirinya. Ia akan memahami dengan tepat apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, dan dapat menilai orang dengan dasar dan kriteria yang tepat pula yakni melalui Firman Tuhan. Kita harus mendidiknya menjadi pribadi yang mencintai dan mengutamakan Tuhan serta Firman-Nya. Kita perlu membentuknya menjadi anak Tuhan yang setia dan taat kepada Bapa sorgawi. Jika kita melihat ia selalu membaca Firman Tuhan dan berdoa setiap hari, kita patut bersukacita sebab sekarang kita tahu bahwa ia telah membangun relasi yang akrab dengan Tuhan.

Kita pun perlu melengkapinya dengan pemahaman yang tepat dan tidak sempit akan pelayanan. Ini akan menjadi dasar keterlibatannya dalam bermasyarakat. Pelayanan tidak sama dengan aktivitas gerejawi seperti menjadi guru sekolah minggu, mengikuti paduan suara, terlibat dalam kepengurusan di gereja dan lainnya. Pelayanan jauh lebih luas dari itu; kita dapat melayani melalui bidang pekerjaan yang kita tekuni atau mempersembahkan penghasilan kita untuk perluasan pekerjaan-Nya. Bahkan menjadi istri atau ibu, mengurus keluarga dan rumah tangga adalah pelayanan yang berkenan di hadapan-Nya.

Kita tidak perlu panik jika ia tidak bersedia menjadi pengurus atau aktivis gereja, karena memang tidak semua orang dipanggil dan diberi karunia untuk melayani di dalam struktur gerejawi. Menerima keunikan anak dan memberinya kebebasan untuk memilih pelayanan yang sesuai dengan karunia yang Tuhan berikan, itu jauh lebih penting daripada sekadar mencetak anak menjadi guru sekolah minggu, penyanyi di gereja ataupun pengurus komisi.

Sebelum terjun ke dalam masyarakat ia pun perlu memiliki konsep persamaan hak yang tepat. Persamaan hak tidaklah sama dengan balas dendam. Memang terdapat ketidakadilan dan ketimpangan yang masih terus dialami wanita; sayangnya mayoritas pelaku dan penyebab ketidakadilan tersebut adalah kaum pria! Sungguhpun demikian penting bagi kita untuk menanamkan pemahaman yang tepat tentang persamaan hak sehingga anak tidak mengembangkan sikap yang ekstrem seperti, “Kami telah lama ditindas, sekarang saatnya membalas. Kami harus sama dengan pria!” Semangat seperti ini hanya akan membakar anak perempuan dengan jilatan api balas dendam dan kebencian kepada pria. Jiwa dan sikap seperti ini tidak tepat dan menyimpang dari kehendak Tuhan. Dengan kata lain, kita perlu mendidiknya untuk tidak membalas pelecehan dengan pelecehan.

Kita pun mesti mengkomunikasikan prinsip Alkitab tentang kesamaan—perempuan adalah ciptaan Tuhan, demikian pula laki-laki, dan keduanya baik dan setara di mata Tuhan. Kejadian 1:31 menyatakan, “Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu sungguh amat baik.” Kita perlu mengajarkan bahwa wanita adalah ciptaan Tuhan yang baik. Jangan sampai ia

memandang dirinya sebagai ciptaan kelas dua, ciptaan yang tidak sebaik pria. Sebaliknya, jangan pula membuatnya beranggapan bahwa ia lebih tinggi dari pria.

Kesimpulan

Apa yang kita tabur dan pelihara sepanjang proses pertumbuhan anak akan menghasilkan buah pada waktunya. Oleh sebab itu, kita tidak boleh mengabaikan peran kita sebagai orangtua, kita harus bersedia berkorban untuknya. Kita juga harus peka memilah kapan menjadi pendamping baginya dan kapan menjadi pemimpin yang berjalan di depannya. Kita juga perlu menyeimbangkan kapan bersikap tegas dan kapan menyentuh anak dengan kelembutan, serta kapan dan bagaimana mengasihi anak tanpa harus mengorbankan kebenaran.

Firman Tuhan di Titus 2:3-4 berkata, ***“Demikian juga perempuan-perempuan yang tua, hendaklah mereka hidup sebagai orang-orang yang beribadah, jangan memfitnah, jangan menjadi hamba anggur, tetapi cakap mengajarkan hal-hal yang baik dan dengan demikian mendidik perempuan-perempuan muda mengasihi suami dan anak-anaknya. Hidup bijaksana dan suci, rajin mengatur rumah tangganya, baik hati dan taat kepada suaminya, agar firman Allah jangan dihujat orang.”*** Tuhan telah mengembankan tugas kepada perempuan yang lebih tua untuk membagikan pengetahuannya kepada perempuan yang lebih muda bagaimanana ***“mengasihi suami dan anak-anaknya.”*** Peran seorang ibu untuk mendidik anak perempuannya adalah ibadah dan pelayanan yang sangat mulia di

hadapan Tuhan; buah dari pelayanan ini tampak dengan jelas setelah anak bertumbuh menjadi seorang wanita dewasa.

Mandat ini memang diberikan secara khusus kepada para wanita namun keterlibatan para ayah sudah tentu sama pentingnya. Oleh karena itu marilah kita bekerja sama mengajar dan mendidik anak perempuan kita untuk menjadi orang seperti yang Tuhan kehendaki. Kita bersinergi memikirkan dan merencanakan apa yang penting baginya, seraya kita sendiri menjaga kehidupan yang dekat dan berkenan di hadapan-Nya. Tuhan sendiri yang akan menolong dan memandu kita menjadi ayah dan ibu yang memuliakan Tuhan. Amin.

-----oo0oo-----